Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia
Volume. 5 Nomor. 1 Maret 2026
e-ISSN: 2963-5268; p-ISSN: 2963-5039, Hal. 162-170
DOI: https://doi.org/10.58192/karunia.v5i1.5351
Tersedia: https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/Karunia

Pembinaan tentang Kemandirian Spiritual Generasi Muda Kristen pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Beringin Oepura Kecamatan Maulafa, Kota Kupang

Coaching on Spiritual Independence of the Young Christian Generation at Beringin Oepura Junior High School (SMP), Maulafa District, Kupang City

Juliana Loess[1*], Soni Laiju Malana[2], Yosua Padama[3], Yacob P. Pisdon[4], Yosep Heristyo Endro Baruno[5], Lazarus L. H. Lati[6], Arifen Umbu Tayi[7]
[1,2,3,4,6,7]Program Studi Pendidikan Agama Kristen Kupang, STAK Kupang, Indonesia
[5]Program Studi Pendidikan Agama Kristen Kupang, STAK Teruna Bakti Yogyakarta, Indonesia
Email: yuliloes100@gmail.com[1], sonilaijumalana@gmail.com[2]. yosuapadama@gmail.com[3]. yacobpisdon@gmail.com[4], yhsd0509@gmail.com[5]
[*]*Penulis korespondensi: yuliloes100@gmail.com*

Article History:
Naskah Masuk: 13 Februari 2026;
Revisi: 27 Februari 2026
Diterima: 19 Maret 2026;
Terbit: 30 Maret 2026

Keywords: *Christian Youth; Community Service; Faith Development; Social Media; Spiritual Independence.*

Abstract. *The young Christian generation faces significant challenges in maintaining spiritual independence amid rapid social and cultural shifts. At Beringin Private Middle School, students still struggle with understanding personal worship practices and show limited initiative in growing spiritually through shared prayer, Bible reading, and worship. The widespread and unregulated use of social media, along with increasing social problems, further threatens the ethical and moral stability of youth. This Community Service Program (PKM) aims to raise awareness among Christian youth about the importance of cultivating an independent spiritual life. It also seeks to equip them with practical skills to develop consistent spiritual habits that strengthen their faith and character in facing the pressures of the so-called "strawberry generation," guiding them toward becoming part of Indonesia's Golden Generation 2045. The approach used in this initiative is both participatory and educational, with seminars as the main method of community-based learning. The outcomes of this program indicate that participants gained not only new knowledge but also deeper awareness of the importance of spiritual independence. Their active participation in discussions revealed increased understanding of the negative impact of peer pressure and uncontrolled technology use, as well as new perspectives on how to overcome such issues.*

Abstrak

Generasi muda Kristen menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kemandirian spiritual di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Di Beringin Private Middle School, siswa masih kesulitan memahami praktik ibadah pribadi dan menunjukkan inisiatif terbatas dalam tumbuh secara spiritual melalui doa bersama, pembacaan Alkitab, dan ibadah. Penggunaan media sosial yang meluas dan tidak diatur, bersama dengan meningkatnya masalah sosial, semakin mengancam stabilitas etika dan moral kaum muda. Program Pelayanan Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kesadaran di kalangan pemuda Kristen tentang pentingnya membina kehidupan rohani yang mandiri. Organisasi ini juga bertujuan membekali mereka dengan keterampilan praktis untuk mengembangkan kebiasaan spiritual yang konsisten yang memperkuat iman dan karakter mereka dalam menghadapi tekanan dari generasi yang disebut "strawberry," membimbing mereka menjadi bagian dari Generasi Emas Indonesia 2045. Pendekatan yang digunakan dalam inisiatif ini bersifat partisipatif dan edukatif, dengan seminar sebagai metode utama pembelajaran berbasis komunitas. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh tidak hanya pengetahuan baru tetapi juga kesadaran yang lebih dalam akan pentingnya kemandirian spiritual. Partisipasi aktif mereka dalam diskusi mengungkapkan pemahaman yang meningkat tentang dampak negatif tekanan teman sebaya dan penggunaan teknologi yang tidak terkendali, serta perspektif baru tentang cara mengatasi masalah tersebut.

Kata kunci: Kemandirian Spiritual; Media Sosial; Pelayanan Masyarakat; Pemuda Kristen; Pengembangan Iman.

1. PENDAHULUAN

Generasi muda Kristen menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kemandirian spiritual ditengah perubahan sosial dan budaya yang begitu cepat. Kemajuan teknologi, globalisasi dan pengaruh budaya telah mempengaruhi iman dan nilai-nilai spiritual mereka, yang mana mereka lebih tertarik dengan hal-hal yang bersifat duniawi ketimbang membawa diri mereka untuk lebih dekat dengan Tuhan (Fatisia Telaumbanua 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu jurnal mengungkapkan bahwa perkembangan zaman di era digital membawa perubahan dalam diri kaum muda, mulai dari tingkah laku, pergaulan, gaya hidup dan sikap yang individualis. Berdasarkan hasil survei Bilangan Research Center (BRC) terhadap 4.095 generasi muda Kristen (15-25 tahun) dalam 42 kota dan kabupaten di Indonesia, ada sekitar 91.8% remaja Kristen Indonesia masih rutin ikuti ibadah di gereja. Rutin yang dimaksud minimal 2 atau 3 kali dalam 1 bulan. Sementara presentase remaja yang tidak rutin meningkat secara terus-menerus (Dionisius Barai Putra 2022).

Dalam membangun kemandirian spiritual generasi muda, perlu dibina sejak dini sehingga mereka memiliki keinginan untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Sekolah SMP Swasta Beringin, yang berlokasi di Oepura, kecamatan Maulafa, Kota Kupang, merupakan salah satu sekolah yang berada dalam naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Daftar Sekolah.net 2025). Dalam lingkungan sekolah, pendidikan karakter dan spiritual memiliki peran dalam membentuk karakter kepribadian dan nilai-nilai kehidupan mereka. Berdasarkan observasi awal, masih terdapat tantangan dalam membangun kemandirian spiritual siswa, seperti kurangnya pemahaman mereka akan praktik ibadah pribadi, minimnya inisiatif pribadi untuk sama-sama bertumbuh dalam memperdalam iman melalui doa bersama, membaca firman bersama dan ibadah bersama. Selain itu, ditemukan media sosial dan internet yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka, mereka menjadi pengguna yang tidak terkontrol sehingga hal ini menggeser nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya menjadi dasar iman mereka.

Selain itu, berbagai masalah sosial yang mempengaruhi stabilitas etika dan moral anak bangsa seperti hubungan seks pranikah, aborsi, penyalahgunaan narkotika, hingga menurunnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua semakin menjadi tantangan bagi pembinaan iman generasi muda. Merujuk pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kepolisian Republik Indonesia, bahwa pada tahun 2021, ada peningkatan 15% dalam kasus pernikahan dibanding tahun 2019. Hal ini menunjukan adanya kemerosotan kontrol moral dan etika yang cukup signifikan di kalangan pemuda (Syafiq 2024). Selain itu, terdapat pemuda yang lebih memilih menghabiskan waktu untuk menonton TV atau bermain game, serta lebih menikmati dengan

kegiatan sendiri dan menjadi individualis dibanding mengikuti kegiatan gereja yang diadakan oleh pengurus pemuda maupun remaja. Hal ini diperkuat dengan data oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) yang mencatat dalam laporan surveinya pada tahun 2022, sebanyak 40% generasi muda lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai individualisme dan konsumerisme yang melemahkan solidaritas dan persatuan sosial (Syafiq 2024). Hal ini menunjukan bahwa adanya penurunan keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan sosial maupun kegiatan gerejawi.

Dengan permasalahan yang demikian, salah satu upaya telah dilakukan oleh pihak lain untuk mengatasi tantangan ini, misalnya melalui kegiatan PKM yang diselenggarakan di Desa Janjang, Kecamatan Tayan Hulu, Kalimantan Barat, dengan memberikan pembekalan kepada anak usia 5-13 tahun tentang urgensi kecerdasan spiritual. Hal ini dilatarbelakangi karena sebagian anak di Desa Janjang sedang mengalami degradasi kecerdasan spiritual, sehingga hal ini tentunya akan berdampak pada kehidupan kerohanian dan moralitas mereka yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah anak usia 5-13 tahun sudah memahami dan mengerti tentang pengertian, manfaat, dan indikator kecerdasan spiritual serta cara menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sisi 2023).

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang secara khusus untuk membekali peserta didik dengan prinsip-prinsip kemandirian spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya memiliki kehidupan spiritual yang mandiri, membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam membangun kebiasaan spiritual yang konsisten secara mandiri dalam memperkuat iman yang kokoh dalam menghadapi tantangan generasi strawberry, dan mendorong peserta didik dalam membangun karakter menuju Generasi Emas 2045.

Dengan adanya prorgam ini, diharapkan peserta didik dalam lingkungan SMP Swasta Beringin Kupang. dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai kemandirian spiritual, mampu mengembangkan kedisiplinan rohani, meningkatkan pemahaman Alkitab serta menjadi pribadi yang memiliki iman yang kuat, mengalami pertumbuhan rohani dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Sekolah SMP Beringin Kupang, Jl. Delima, No 12, Oepura, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur 85142, dengan peserta yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 50 orang yang merupakan peserta didik di sekolah tersebut. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari dengan

rincian, sebagai berikut:

a. Hari/Tanggal : Jumat, 13 Desember 2024
b. Waktu : 09.00-12.00 WITA

Adapun metode yang digunakan dalam pembinaan ini adalah pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan metode pendidikan masyarakat melalui seminar sebagai pendekatan utama dalam membina kemandirian spiritual generasi muda Kristen pada sekolah SMP Swasta Beringin, di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Metode ini dipilih karena memungkinkan penyampaian materi secara langsung dan interaktif, sehingga peserta dapat memahami konsep kemandirian spiritual dengan baik.

Teknik Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui:

a. Observasi, dimana tim melakukan pengamatan secara langsung partisipasi peserta dan repons peserta selama diskusi berlangsung.
b. Wawancara, dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan peserta selama kegiatan diskusi berlangsung, guna mendapatkan informasi lebih dalam terkait pemahaman dan pengalaman mereka dalam aspek kemandirian spiritual
c. Dokumentasi, dilakukan dengan mengambil gambar, merekam video dan mencatat jalannya kegiatan sebagai bukti pelaksanaan serta bahan evaluasi kedepannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian spiritual merupakan hal penting dalam pembentukan karakter generasi muda Kristen. Dalam kondisi perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin pesat, generasi muda perlu memiliki fondasi spiritual yang kuat agar mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif yang ada di lingkungan sekitar. Untuk mendukung pembentukan karakter generasi muda, tim melakukan Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dan telah dilaksanakan dengan baik serta mendapatkan antusiasme tinggi dari peserta, yang terdiri dari peserta didik yang merupakan peserta dalam kegiatan pembinaan.

Kegiatan dilakukan dengan memaparkan beberapa materi dalam 5 Topik utama, diantaranya adalah (1). Kemandirian Spiritual: Upaya menjauhkan Generasi Muda Kristen dari pergaulan yang jahat; (2). Kerohanian yang kokoh untuk menghadapi tantangan generasi strawberry; (3). Peran pemuda dalam membangun karakter menuju generasi emas 2045; (4). AI dan Spiritualitas; (5). Iman Vs Modernisasi: Dilema Generasi Muda Kristen. Materi yang dibawakan oleh pemateri berkaitan dengan konteks masa kini dan juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kemandirian spiritual pemuda Kristen.

Pelaksanaan kegiatan PKM (Pendidikan Masyarakat) berlangsung dengan melakukan

seminar dan diskusi interaktif dalam setiap sesinya. Proses ini mencakup penyampaian materi, pemberian arahan, penggalian pendapat serta respon dari peserta. Kegiatan ini berlangsung satu hari dan terdapat 5 (Lima) sesi, yaitu pada tanggal 13 Desember 2024, bertempat di SMP Beringin Kota Kupang. Rincian pelaksanaan kegiatan akan dijelaskan dalam deskripsi berikut:

Sesi pertama diselenggarakan dengan materi Kemandirian Spiritual: Upaya menjauhkan Generasi Muda Kristen dari Pergaulan yang Jahat. Pokok pemikian yang ditekankan pada pertemuan ini adalah Pentingnya kemandirian spiritual sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak sehat yang akan berdampak pada terciptanya perilaku menyimpang seperti seks pranikah, aborsi dan penyalahgunaan narkotika. Dalam diskusi, peserta diajak untuk memahami bahwa kemandirian spiritual bukan hanya sekadar menjauhi hal-hal negatif, tetapi juga membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Peserta diberikan contoh konkrit tentang bagaimana pergaulan yang buruk dapat mepengaruhi kehidupan spiritual mereka.



Gambar 1. Diskusi sesi 1.

Dalam diskusi sesi I, menunjukan bahwa banyak peserta yang menyadari pentingnya menjauhkan diri dari pergaulan yang jahat, mereka menyadari pentingnya menjauhkan diri dari kebiasaan yang buruk dan pergaulan yang jahat. Mereka berbagi pengalaman pribadi tentang tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga kemandirian spiritual di tengah lingkungan yang tidak mendukung. Ada beberapa peserta yang mengungkapkan bahwa trend yang viral pada saat sekarang ini banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Ada juga peserta yang berpendapat bahwa berbagai macam kejahatan kebanyakan dilakukan oleh remaja yang berusia mereka.

Sesi kedua dilakukan dengan materi Kerohanian yang kokoh untuk menghadapi Tantangan Generasi Strawberry. Generasi strawberry memiliki tantangan tersendiri, yang mana generasi ini adalah generasi yang penuh dengan gagasan kreatif tetapi mudah menyerah, tidak memiliki jiwa pejuang dan gampamg sakit hati dalam menghadapi tantangan yang muncul. Sehingga diperlukan pengembangan karakter yang baik bagi generasi ini (Kasali

2018). Dengan tantangan yang demikian, peserta diajak untuk mengembangkan kebiasaan spiritual yang baik, seperti doa, membaca alkitab, dan beribadah secara teratur, sebagai fondasi untuk menghadapi tantangan zaman.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan.

Diskusi dalam sesi ini, peserta menyatakan bahwa mereka merasa perlu untuk memperkuat kerohanian mereka agar dapat menghadapi berbagai tantangan. Banyak dari mereka yang berpendapat bahwa mereka sering merasa bingung dan tertekan dengan berbagai pilihan yang ada. Diskusi ini membuka wawasan peserta tentang pentingnya memiliki kerohanian yang kokoh sebagai landasan untuk mengambil keputusan.

Sesi ketiga dalam kegiatan PKM ini membahas mengenai Peran pemuda dalam membangun karakter menuju generasi Emas 2045. Materi ini menekankan bahwa peran generasi muda dalam membangun karakter yang baik untuk mencapai visi generasi emas 2045. Pemuda diharapkan tidak hanya menjadi penerus, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat. Mereka diajak untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan spiritual.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan.

Diskusi dalam sesi ini menunjukan bahwa peserta sangat antusias untuk berperan aktif dalam membangun karakter yang baik. Mereka menyadari bahwa sebagai generasi muda, mereka memiliki tanggungjawab untuk menjadi teladan dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Ada peserta yang berbagi ide tentang bagaimana mereka dapat terlibat dalam kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter mereka sebagai pemuda menuju generasi emas 2045.

Sesi keempat membahas topik mengenai AI dan Spiritualitas. Materi yang dibahas mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan buatan (AI) dan spiritualitas. Peserta diajak untuk merenungkan bagaimana teknologi dapat mempengaruhi kehidupan rohani mereka. Diskusi ini mencakup tantangan dan peluang yang dihadapi generasi muda dalam menghadapi kemajuan teknologi. Dengan demikian, edukasi diberikan sebagai bekal bagi generasi muda bagaimana teknologi dapat digunakan secara bijak dalam mendukung pertumbuhan iman tanpa menggantikan esensi dari hubungan pribadi dengan Tuhan.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan.

Google meet, dan live kerohanian lainnya. diskusi ini mendorong peserta untuk berpikir kritis tentang bagaimana mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak. Materi terakhir yaitu materi Iman Vs Modernisasi: Dilema Generasi Muda Kristen. Pada sesi ini, peserta diajak untuk memahami bagaimana tetap teguh dalam iman ditengah modernisasi yang membawa banyak perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup. Diskusi ini membantu mereka memperoleh wawasan dalam menemukan keseimbangan antara iman dan kehidupan modern.



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan.



Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan.

Diskusi ini menghasilkan banyak pandangan yang beragam. Beberapa peserta merasa bahwa modernisasi dapat mengancam nilai-nilai Kristen yang telah dibangun, sementara yang lain percaya bahwa mereka dapat menemukan cara untuk mengintegrasikan iman dengan kemajuan zaman dengan tetap mendekatkan diri dengan Tuhan. Peserta sepakat bahwa penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang iman mereka agar dapat menghadapi berbagai tantangan kedepannya.

Menjelang akhir kegiatan, tim meminta masukan dan saran dari para peserta yang telah mengikuti segala rangkaian sesi. Langkah ini dilakukan guna mengevaluasi program yang telah dilaksanakan. Salah satu peserta menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat kembali diadakan dengan topik yang lebih beragam. Menanggapi hal tersebut, tim menyambut baik usulan tersebut dan menjadi catatan untuk menyelenggarakan program lanjutan yang dapat mendukung pertumbuhan spiritual generasi muda.

Selama kegiatan berlangsung, peserta yang mengikuti kegiatan menunjukan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan metode diskusi, dimana setelah penyampaian materi selesai, tim mengajak peserta untuk memberikan saran, pendapat, serta mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Peserta merespon dengan baik. Beberapa diantaranya berani menyampaikan pendapat mereka yang berkaitan dengan berbagai kejahatan yang melibatkan anak seusia mereka, kasus LGBT yang telah dilakukan beberapa pihak dan sedang diproses, juga kasus kesehatan mental yang marak terjadi akhir-akhir ini. Sementara yang lainnya mengajukan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman mereka. Tim dengan penuh perhatian menanggapi setiap masukan dan pertanyaan, memberikan pennjelasan agar peserta dapat memiliki pemahaman atas materi yang dibahas. Selain itu, apresiasi juga diberikan kepada peserta yang dengan aktif berpartisipasi sebagai bentuk dorongan agar mereka semakin percaya diri dalam menyampaikan gagasan mereka. Suasana diskusi terkesan interaktif dan menyenangkan, serta memberikan kesempatan bagi peserta dalam mengungkapkan gagasan serta pengalaman mereka.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan di SMP Beringin Kota Kupang dengan tema “Pembinaan Tentang Kemandirian Spiritual Generasi Muda Kristen Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Beringin Oepura Kecamatan Maulafa, Kota Kupang”, menunjukan bahwa telah mencapai tujuan yang telah diharapkan. Melalui pendekatan partisipatif dan menggunakan metode seminar dan diskusi interaktif, sangat sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Materi yang dibahas seperti

menjauhkan diri dari pergaulan yang jahat, memperkuat kerohanian, AI dan spiritual serta menghadapi modernisasi, relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta. Dengan demikian, hasil yang diperoleh peserta tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga memperoleh kesadaran akan pentingnya kemandirian spiritual. Dampak dari kegiatan ini sangat positif, dimana peserta merasa lebih termotivasi untuk memperkuat kemandirian spiritual mereka. Peserta memperoleh kesadaran akan pengaruh negatif dari pergaulan bebas dan pemanfaatan teknologi yang tidak terkontrol, serta memberikan wawasan baru bagi peserta tentang bagaimana mereka dapat mengatasi masalah tersebut. Akhir kegiatan ini, perlu melakukan kegiatan serupa dan dapat dilanjutkan dengan topik yang lebih beragam, dan membahas isu-isu terkini seperti kesehatan mental, pengembangan diri, dan pengaruh LGBT yang relevan dengan kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

DaftarSekolah.net. (2025). *Profil & data sekolah SMP Swasta Beringin, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.*

Kasali, R. (2018). *Strawberry generation: Mengubah generasi rapuh menjadi generasi tangguh.*

Markus. (2014). *Generasi oikumene: Kaum muda sebagai harapan gereja dan masyarakat*. Sebuah Pesan, Deklarasi, dan Rekomendasi Konsultasi Nasional Pemuda dan Remaja Gereja.

Putra, D. B., & Firmanto, A. D. (2022). Spiritualitas kaum muda di tengah perkotaan dalam era digital. *Missio Ecclesiae, 11*(2), 50–62.

Sisi. (2023). Edukasi tentang pentingnya kecerdasan spiritual bagi anak usia 5–13 tahun di Desa Janjang. *Jurnal PKM Setiadharma, 4*(2), 138–147.

Syafiq, N. (2024, October 16). Krisis stabilitas etika dan moral pemuda bangsa: Realitas atau kekhawatiran? *Kumparan.*

Telaumbanua, F., & Salurante, T. (2023). Dampak etika Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik generasi milenial. *Jurnal Christian Humaniora, 7*(2), 213–226.